

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Saat ini kebutuhan akan jasa auditor sebagai pihak yang dianggap independen tidak dapat dipungkiri lagi, karena jasa tersebut menjadi kebutuhan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Akuntan publik yang melakukan kegiatan pengauditan bekerja bukan hanya untuk kepentingan kliennya tapi juga untuk pihak-pihak lain yang menggunakan laporan audit tersebut. Tugas akuntan publik adalah memberikan memeriksa dan memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akutansi Indonesia (IAI).

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi pada laporan keuangan dengan menggunakan pihak luar sebagai pengesahan pada terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkannya.

Sebagai bagian dari profesi akuntan, akuntan publik sering kali dianggap sebagai ujung tombak profesi akuntan. Akuntan publik adalah seorang praktisi bergelar profesional yang diberikan oleh akuntan di Indonesia yang telah mendapat izin dari Menteri Keuangan RI (Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK/2008 tentang jasa akuntan publik).

Bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengambil keputusan adalah dengan menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Apabila manajemen salah dalam menyajikan informasi keuangan tersebut, maka akibatnya mereka akan mengalami kerugian. Maka karena itu FASB memberikan dua karakteristik yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar bermanfaat dan berguna bagi pemakai informasi tersebut. Dapat diandalkan (*reliabel*) dan relevan (*relevance*) adalah dua hal penting yang seharusnya mampu dimiliki oleh laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas (Singih dan

Bawono, 2010). Namun, untuk mengukur tingkat karakteristik dapat diandalkan dan relevan untuk suatu laporan keuangan sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya benturan kepentingan yang terjadi diantara manajemen dengan pemilik. Untuk menengahi perbedaan kepentingan ini maka diperlukan adanya pihak ketiga yaitu auditor yang menyelaraskan asimetri informasi ini guna mewujudkan laporan keuangan yang sesuai dengan dua karakteristik yang disyaratkan oleh FASB.

Auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi 2002:3). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tingkat kepercayaan masyarakat akan kualitas audit pada masa sekarang ini mengalami penurunan karena terdapat beberapa kasus yang masih terdapat kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan dan publik bertanya apakah Kantor Akuntan Publik telah melaksanakan audit dengan baik sesuai dengan standarnya atau belum. Jika Kantor Akuntan Publik telah melaksanakan proses audit yang baik maka akan menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit menjadi penting karena dapat berpengaruh pada citra Kantor Akuntan Publik tersebut baik bagi klien maupun bagi masyarakat. *De Angelo* (1981) dalam Nia dan Putra (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kondisi dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Bagi akuntan publik kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit dan jasa lainnya sangatlah penting. Jika para pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan kepada akuntan publik maka kemampuan para profesional itu untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan hilang (Iriyadi dan Vannywati, 2013).

Pada era globalisasi sekarang ini, dengan berkembangnya Profesi Akuntan Publik sejalan dengan bertambahnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar. Namun hal tersebut tidak langsung mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat akan laporan audit yang dihasilkan. Sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya yang membuat auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan SEC selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit yang dimiliki, hal ini diungkap dalam Rina Rusyanti (2010). Kualitas audit dapat diperoleh dari beberapa faktor yaitu diantaranya sikap skeptisme profesional seorang auditor. Secara khusus dalam audit, Standar Profesional Akuntan Publik (IAPAI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis atas bahan bukti audit (Nia Tresnawaty dan Putra, 2018).

Rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga auditor tidak mampu memenuhi tuntutan untuk menghasilkan laporan yang berkualitas. Padahal jika auditor mampu mendeteksi adanya temuan dan keadaan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan klien maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Sikap skeptis yang harus dimiliki auditor tidak hanya dapat digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, namun dalam melakukan pekerjaan lapangan serta untuk mendapatkan bukti audit kompeten yang cukup maka seorang auditor pun wajib untuk menjunjung skeptisme guna meningkatkan kualitas dari laporan yang dihasilkan (Ade wisteria, dkk, 2015)

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh klien. Tekanan waktu menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak seimbang tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian dan perilaku auditor (Sososutikno, Cristina 2003). Tekanan waktu salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar Kantor Akuntan Publik (KAP) (Simanjuntak, 2008). Tuntutan laporan yang berkualitas dengan waktu yang terbatas

merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam studinya, Azad (2003) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misal melakukan premature sign off, terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasikan isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit berkualitas rendah.

Tekanan waktu dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit, pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya tekanan waktu antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya (Rini, 2008, h 3). Sementara pengaruh negatif dari adanya tekanan waktu adalah akan menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit (Octaviana, 2013).

Selain itu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah profesionalisme. Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor. Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalam menjalankan profesi sebagai auditor independen (Yendrawati, 2008:76) dalam (Rudi Lesmana dan Nera Marinda, 2015)

Akuntan publik harus dapat meningkatkan kinerjanya agar menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk meningkatkan sikap profesionalismenya, dalam pelaksanaan auditnya, auditor harus berpedoman pada Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mentaati Kode Etik Akuntan Indonesia.

Standar Auditing merupakan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan audit yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan pedoman bagi para auditor untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif. PSA No.01 SA Seksi 161 dalam Soekrisno (2017,

h 31) mengatur hubungan standar auditing dengan standar pengendalian mutu sebagai berikut: 1. Auditor independen bertanggung jawab untuk memenuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam penugasan audit seksi 202 aturan etika. Akuntan publik yang berpraktik sebagai auditor independen diharuskan mematuhi standar auditing, jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan : 2. Kantor Akuntan Publik juga harus mematuhi standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam pelaksanaan audit. Sifat dan luasnya kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik tergantung atas faktor-faktor tertentu, seperti ukuran kantor akuntan publik, tingkat otonomi yang diberikan kepada karyawan dan kantor-kantor cabangnya, sifat praktik, organisasi kantornya, serta pertimbangan biaya manfaat ; 3. Standar Auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual, standar pengendalian mutu berkaitan dengan pelaksanaan praktik audit Kantor Akuntan Publik secara keseluruhan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sikap Skeptisme, Profesionalisme dan Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Kota Bekasi)”**.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka permasalahan yang akan diteliti dalam masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh sikap skeptisme terhadap kualitas audit?
2. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan sikap skeptisme, profesionalisme dan tekanan waktu terhadap kualitas audit?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis pengaruh sikap skeptisme terhadap kualitas audit
2. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit
3. Untuk menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit

4. Untuk menganalisis pengaruh sikap skeptisme, profesionalisme dan tekanan waktu terhadap kualitas audit

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga dalam menganalisa persoalan-persoalan, penerapan teori yang diperoleh dibangku perkuliahan dalam praktek di dunia nyata.

b) Bagi Akademisi

Untuk membantu siapa saja yang ingin mengetahui dan memperdalam tentang audit dan dapat digunakan sebagai pengetahuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

c) Bagi Masyarakat

Adanya harapan dari hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan referensi dan dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna sebagai pengembangan ilmu dan teknologi.

d) Bagi Auditor Independen

Membantu auditor dalam membuat laporan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman profesionalisme auditor dalam mengaudit laporan keuangan, auditor dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan nilai profesi akuntan di dunia bisnis.

1.5 LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik di Kota Bekasi.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, lokasi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan teori auditing, teori sikap skeptisme auditor, teori profesionalisme auditor, teori tekanan anggaran waktu serta kualitas audit. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya akan diuraikan pada kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan uji statistik yang digunakan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan regresi. Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang akan diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.